

PENYULUHAN PEMANFAATAN TANAMAN HERBAL UNTUK KESEHATAN BAGI MASYARAKAT DI LAPANGAN KANTIN WIRABJARA BUKITTINGGI TAHUN 2026

Harry Ade Saputra^{1*}, Yuhendra AP², Yulia Yesti³, Billy Harnaldo Putra⁴, Sri Gusriyani⁵

^{1,3,4,5}Prodi Farmasi Universitas Fort De Kock

²Fakultas Teknologi Pangan dan Agroindustri, Universitas Mataram

Jln. Soekarno Hatta, Kelurahan Manggis Ganting, Kecamatan Mandiingin Koto Selayan, Bukittinggi

*Email Korespondensi : harryadesaputra@fdk.ac.id

Article Info

Masuk: 18 Agustus 2026

Revisi: 20 Agustus 2026

Diterima: 24 Agustus 2026

Keywords:

Herbal, Hypertension, Elderly

Kata kunci:

Herbal, Hipertensi, Lansia

E-ISSN: 2775-2402

ABSTRACT

The high public interest in traditional medicine has not been balanced with adequate knowledge regarding dosage, plant selection, and standardized extraction methods. The implementation method used was participatory education, which combined the delivery of theoretical material with practical demonstrations of herbal plant processing. This activity involved 15 respondents who are active users in the public space. Evaluation was conducted through pre-test and post-test approaches. The results showed a significant increase in knowledge, where the average understanding score of the respondents increased from 42.3% before the counseling to 100% after the intervention was given. The practical demonstration approach proved highly effective in transferring technical skills related to the selection of clean raw materials, safe dosage limits, and the prevention of cross-contamination. In conclusion, this activity successfully increased public health literacy, enabling them to independently practice the utilization of family medicinal plants (TOGA) for preventive and promotive health efforts at the household level.

ABSTRAK

Tingginya minat masyarakat terhadap pengobatan tradisional yang belum diimbangi dengan pengetahuan yang cukup terkait takaran dosis, pemilihan jenis tanaman, serta metode ekstraksi yang terstandar. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah edukasi partisipatif, yang menggabungkan penyampaian materi teoretis dengan demonstrasi praktis pengolahan tanaman herbal. Kegiatan ini melibatkan 15 orang responden pengguna aktif di ruang publik tersebut. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana rata-rata skor pemahaman responden meningkat dari 42,3% sebelum penyuluhan menjadi 100% setelah intervensi diberikan. Pendekatan demonstrasi praktis terbukti sangat efektif dalam mentransfer keterampilan teknis terkait pemilihan bahan baku yang bersih, batas dosis yang aman, serta pencegahan kontaminasi silang. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi kesehatan masyarakat sehingga mereka dapat mempraktikkan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) secara mandiri untuk upaya kesehatan preventif dan promotif di tingkat rumah tangga.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan tanaman obat tradisional atau herbal telah menjadi bagian integral dari sistem kesehatan masyarakat Indonesia sejak lama. Sebagai negara dengan biodiversitas tanaman obat yang melimpah, Indonesia memiliki potensi besar dalam memanfaatkan kearifan lokal untuk mendukung kesehatan preventif dan promotif. Penggunaan tanaman herbal tidak hanya berakar pada aspek budaya, tetapi juga didukung oleh keberadaan senyawa fitokimia yang memiliki aktivitas biologis signifikan bagi kesehatan manusia.

Di Sumatera Barat, penggunaan tanaman herbal sangat erat kaitannya dengan tradisi pengobatan masyarakat Minangkabau yang kaya akan pengetahuan mengenai tanaman berkhasiat. Data menunjukkan bahwa integrasi pemanfaatan tanaman obat dalam upaya kesehatan mandiri masyarakat di Sumatera Barat masih cukup tinggi, didukung oleh ketersediaan lahan dan iklim yang memungkinkan budidaya berbagai tanaman obat keluarga (TOGA). Namun, efektivitas penggunaan tanaman ini sangat bergantung pada pengetahuan masyarakat mengenai standarisasi pengolahan yang tepat.

Di Kota Bukittinggi, sebagai pusat perdagangan dan interaksi masyarakat di wilayah dataran tinggi, terdapat tantangan tersendiri dalam akses informasi kesehatan yang berbasis bukti ilmiah. Lapangan Kantin Wirabraja, sebagai ruang publik yang sangat strategis dengan intensitas aktivitas masyarakat yang tinggi, menjadi titik temu berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan observasi, meskipun minat masyarakat Bukittinggi terhadap pengobatan alami cukup besar, masih terdapat kesenjangan informasi terkait dosis, jenis tanaman, dan metode ekstraksi yang higienis.

Kesalahan dalam pengolahan tidak jarang menurunkan efikasi produk herbal, atau bahkan menimbulkan risiko kesehatan yang tidak diinginkan. Mengingat peran strategis Lapangan Kantin Wirabraja, edukasi mengenai pemanfaatan tanaman herbal di lokasi tersebut diharapkan dapat menjangkau lapisan masyarakat secara luas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya literasi kesehatan untuk memberikan panduan praktis dan ilmiah mengenai pengolahan tanaman herbal yang tepat guna, sehingga masyarakat dapat lebih mandiri dalam menjaga kesehatan keluarga melalui pendekatan yang alami dan berbasis kearifan lokal yang terstandar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pemahaman masyarakat yang beraktivitas di Lapangan Kantin Wirabraja, Bukittinggi, mengenai jenis, manfaat, dan keamanan penggunaan tanaman herbal sebelum dilakukan penyuluhan?
2. Bagaimana pelaksanaan edukasi dan sosialisasi pemanfaatan tanaman obat tradisional/herbal yang tepat guna, higienis, dan sesuai dengan standar kesehatan bagi masyarakat di Lapangan Kantin Wirabraja Bukittinggi tahun 2026?
3. Seberapa besar peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setelah diberikan penyuluhan dan demonstrasi pengolahan tanaman herbal dalam upaya menjaga kesehatan secara mandiri?

Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukasi partisipatif yang mengintegrasikan penyampaian materi secara teoretis dengan demonstrasi praktis (praktik langsung). Metode ini dipilih untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dengan aplikasi praktis di masyarakat.

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Identifikasi Kebutuhan: Melakukan survei pendahuluan singkat terhadap masyarakat di sekitar Lapangan Kantin Wirabraja mengenai jenis tanaman herbal yang paling sering digunakan dan pemahaman mereka terkait pengolahan.

Penyusunan Materi: Merancang materi edukasi yang mencakup identifikasi tanaman, manfaat farmakologis (berdasarkan bukti ilmiah), serta teknik pengolahan yang tepat (seperti teknik ekstraksi sederhana/infusa/dekokta).

Koordinasi: Melakukan perizinan kepada pihak terkait di lokasi kegiatan dan menyiapkan logistik pendukung, termasuk media edukasi seperti poster, *leaflet*, dan sampel tanaman herbal segar.

2. Tahap Pelaksanaan

Penyuluhan (Edukasi Teoretis): Memberikan pemaparan mengenai pentingnya penggunaan tanaman herbal secara rasional, cara pemilihan bahan baku yang berkualitas, serta edukasi mengenai keamanan dosis untuk mencegah efek samping yang tidak diinginkan.

Diskusi Interaktif (Tanya Jawab): Membuka sesi konsultasi bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman atau kendala yang sering mereka temui dalam penggunaan tanaman herbal sehari-hari.

3. Tahap Evaluasi

Mengamati kemampuan peserta dalam memahami demonstrasi yang diberikan melalui simulasi singkat atau sesi tanya jawab mengenai langkah-langkah pengolahan yang benar.

Menyusun hasil kegiatan sebagai bagian dari dokumentasi ilmiah pengabdian masyarakat yang akan dipublikasikan atau diarsipkan di institusi (Universitas Fort De Kock).

Gambar 1
Poster



Gambar 2
Foto kegiatan.



PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 15 orang responden yang merupakan masyarakat pengguna aktif di area Lapangan Kantin Wirabraja, Bukittinggi. Melalui metode edukasi partisipatif, dilakukan evaluasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan responden sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penyuluhan diberikan.

Analisis Peningkatan Pengetahuan Responden Hasil evaluasi terhadap 15 responden menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Sebelum penyuluhan, sebagian besar responden (sekitar 75%) belum memahami teknik pengolahan tanaman herbal yang memenuhi standar higienitas, seperti cara mencuci bahan yang benar atau durasi perebusan yang tepat untuk menjaga stabilitas senyawa aktif. Namun, setelah diberikan penyuluhan dan demonstrasi langsung, seluruh responden (100%) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci yang diajukan terkait prosedur pemanfaatan tanaman herbal.

Efektivitas Demonstrasi Praktis Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan demonstrasi lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Ke-15 responden terlihat sangat antusias saat praktik langsung mengenai teknik penyortiran dan metode penyeduhan. Kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan evaluasi setelah sesi demonstrasi membuktikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diserap dengan baik, terutama pada poin-poin krusial seperti: Pentingnya pemilihan bahan baku yang bersih dan segar, Pemahaman tentang dosis yang aman untuk konsumsi harian. Pentingnya menghindari kontaminasi silang selama proses pengolahan.

Implikasi bagi Kemandirian Kesehatan Keberhasilan 15 responden dalam memahami materi yang diberikan menjadi indikator positif bagi keberlanjutan kegiatan ini. Dengan meningkatnya pengetahuan, responden kini memiliki bekal literasi kesehatan untuk mempraktikkan pengobatan tradisional secara mandiri di rumah tangga. Hal ini selaras dengan upaya preventif kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah untuk mengoptimalkan potensi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai pertolongan pertama pada keluhan kesehatan ringan, sehingga beban pelayanan kesehatan formal dapat lebih terfokus pada kasus yang membutuhkan penanganan medis intensif.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode demonstrasi praktis secara langsung jauh lebih efektif dalam meningkatkan retensi memori dan pemahaman masyarakat terkait pengolahan bahan alam, dibandingkan hanya dengan metode ceramah satu arah (Sari & Rahman, 2021). Keberhasilan seluruh responden dalam menjawab pertanyaan *post-test* juga mengindikasikan bahwa penyusunan materi dan pendekatan komunikasi telah sesuai dengan tingkat literasi audiens, sehingga mempercepat proses penerimaan dan adopsi perilaku kesehatan yang baru (Kemenkes RI, 2019).

Menurut hasil penelitian (Ratnaningsih et al., 2020) adalah peningkatan menunjukkan nilai pretest rata-rata peserta adalah 66,67 dan meningkat pada posttest sebesar 82,22 yang menunjukkan ketercapainnya pelaksanaan pelatihan. menurut hasil penelitian (Nisa et al., 2026) bahwasanya Berdasarkan hasil sosialisasi menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang pemanfaatan sumber daya alam sebagai pengobatan herbal. Sejalan dengan penelitian (A'yuni et al., 2023) Hasil survei kepuasan peserta menunjukkan trendline sebesar 87% yang termasuk dalam kategori sangat memuaskan untuk semua aspek, yang berarti sebagian besar peserta sangat puas terhadap kegiatan PkM ini, baik dari segi materi, metode, narasumber, hingga fasilitas yang diberikan.

SIMPULAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di Lapangan Kantin Wirabraja, Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Peningkatan Pengetahuan: Terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan pada 15 responden terkait pemanfaatan tanaman herbal. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan rata-rata skor pengetahuan dari 42,3% pada *pre-test* menjadi 100% pada *post-test*.
- b. Efektivitas Metode: Metode edukasi partisipatif yang menggabungkan ceramah dengan demonstrasi praktik langsung terbukti efektif dalam mentransfer keterampilan teknis pengolahan herbal yang higienis, terstandar, dan aman bagi masyarakat awam.
- c. Kemandirian Kesehatan: Kegiatan ini berhasil memberikan literasi dasar bagi masyarakat di Lapangan Kantin Wirabraja untuk memanfaatkan potensi tanaman obat lokal sebagai upaya preventif dan promotif dalam menjaga kesehatan keluarga secara mandiri.

2. Saran

Untuk pengembangan dan keberlanjutan program di masa mendatang, disarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bagi Masyarakat: Diharapkan masyarakat terus menerapkan prosedur pengolahan tanaman herbal yang telah diajarkan secara konsisten untuk menjaga kualitas dan keamanan senyawa aktif yang terkandung dalam tanaman tersebut.
- b. Bagi Institusi (Universitas Fort De Kock): Perlu adanya tindak lanjut berupa pendampingan berkala atau penyediaan media edukasi yang lebih aksesibel (seperti modul saku atau video tutorial) agar jangkauan edukasi dapat meluas ke masyarakat di luar area Lapangan Kantin Wirabraja.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk memperluas jangkauan responden dengan karakteristik demografi yang lebih beragam serta melakukan evaluasi jangka panjang guna mengukur efektivitas perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan tanaman herbal di tingkat rumah tangga.

REFERENCE

- A'yuni, Q., Khairunnisa, F., Haq, K. U., Raharjo, Y., Tanjung, M., Pudjiastuti, P., Purkan, P., Prasetyo, A. B., Hadi, S., Haula', H., Merna, D., & Rasyid, E. A. (2023). Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat di Pondok Pesantren An-Nidhomiyah Ngelom Sidoarjo. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.71115>

- Nisa, A. H., Syahriza, S., Sumarno, Y. T., & Wijaya, R. A. (2026). *Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Pengobatan Herbal Bagi Masyarakat Kalurahan Terbah Socialization of the Use of Family Medicinal Plants (TOGA) as Herbal Medicine for the Terbah Village Community*. 4(1), 1–5.
- Ratnaningsih, E., Maydianasari, L., Widaryanti, R., Muflih, M., Maranressy, M., Studi, P., Profesi, P., Kesehatan, F. I., Yogyakarta, U. R., Studi, P., Keperawatan, S., Kesehatan, F. I., Yogyakarta, U. R., & Korespondensi, P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Derajat Kesehatan Dengan Pemanfaatan Herbal Community Empowerment to Improve The Level of Public Health Through The Utilization of Herbal. *Tetap Produktif Dan Eksis Selama Dan Pasca Pandemi COVID-19, Desember*, 33–39.
- Kemenkes RI. (2019). *Panduan Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, I. P., & Rahman, A. (2021). "Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Penyuluhan Kesehatan Masyarakat". *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 112-118